

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia adalah makhluk sosial, sebab sejak dilahirkan manusia selalu harus berinteraksi dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain menandakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia hanya ada dan akan selalu ada karena orang lain. Dalam kebersamaan dengan orang lain terciptalah kelompok-kelompok hidup bersama, ciptakan instansi dan organisasi serta ciptakan budaya.

Masyarakat Warunembu sebagai makhluk sosial tinggal di suatu daerah yang bernama Warunembu dan membentuk perkampungan serta kebudayaan yang menjadi ideal serta patokan tingkah laku orang Warunembu. Sebagai ciptaan sosial dan darinya juga diciptakan sebuah kearifan. Upacara *Raga Randang* merupakan milik masyarakat Warunembu semata karena upacara ini tidak dimiliki oleh masyarakat lain di luar kampung Warunembu.

Dari fakta yang terjadi selama ini pada khususnya di zaman milenial ini sering kali upacara ini diganti dengan tarian-tarian yang berasal dari daerah lain, hal ini peneliti temukan ketika ada penjemputan tamu yang datang ke kampung Warunembu, para anak muda khususnya para pelajar mulai menggantinya dengan tarian-tarian yang berasal dari daerah atau kampung Warunembu, misalnya diganti dengan tarian Tobelo yang berasal dari Ambon, dll.

5.2 Catatan Kritis

Upacara adat *Raga Randang* adalah sebuah upacara adat syukuran yang dilaksanakan oleh masyarakat Warunembu, atas hasil panen yang mereka dapatkan dan juga syukuran atas tamu yang datang untuk mengunjungi kampung Warunembu. Secara harafiah upacara adat *Raga Randang* terdiri dari dua kata yaitu kata *Raga* (berjalan) *Randang* (iringan musik), yang artinya berjalan sesuai iringan musik. Upacara adat *Raga Randang* dipentaskan oleh masyarakat Warunembu sebagai sebuah upacara pengganti upacara adat yang lain seperti; upacara adat *Ghan Weton* (syukuran panen), upacara adat *Tia Raga* (penerimaan tamu) yang mana ketika salah satu dari upacara itu tidak bisa dilaksanakan oleh karena situasi dan keadaan tertentu.

Dalam upacara adat *Raga Randang* terdapat banyak nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, namun di sini peneliti mengambil tiga nilai yang dirasa sangat penting untuk ditegaskan yang dianggap masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Warunembu saat ini: *Pertama*, nilai religius, dimana dengan upacara ini masyarakat Warunembu menyadari bahwa ada satu entitas yang ada di luar nalar manusia yang memberikan mereka kehidupan dan hasil panen, tidak hanya hasil yang mereka dapat yang patut disyukuri namun juga tamu yang hadir dalam kampung juga merupakan orang yang diutus oleh *Mori Kraeng*(*Tuhan Allah*); *Kedua*, nilai sosial, dimana di dalamnya terdapat, nilai sosial ekonomi, nilai sosial perkawinan, dan juga nilai persatuan yang mana dalam sebuah upacara adat yang dibutuhkan juga biaya, status perkawinan, dan juga sebuah kebersamaan; *ketiga*, nilai pendidikan, upacara adat *Raga Randang* juga mau menggambarkan secara singkat sejarah terbentuknya lewat *Ha,a*(puisi adat), upacara ini juga mau mengajarkan bagaimana kita menghormati antar individu, seperti untuk mengucapkan *Ha,a* hanya anak keturunan *Dor*, dan juga dengan adanya upacara ini kita dituntut untuk

terampil baik itu dalam mengucapkan Ha,a , membuat alat musik , menyusun kata-kata untuk *Ngampong Manuk* (doa adat), dan juga untuk menari.¹

Namun pada dasarnya Penulis sadar bahwa hasil penelitian dan temuan penulis yang diungkapkan melalui karya ini belumlah sempurna. Di sana sini masih banyak kekurangan yang belum bisa ditambahkan. Maka penulis memohon kepada para pakar budaya dan siapa saja yang memahami secara mendalam budaya Warunembu untuk memberi masukan dan kritik yang membangun.

5.3 Saran

Saran penulis pertama kepada para tokoh budaya agar memberi edukasi cultural terhadap generasi muda demi kelangsungan eksistensi upacara-upacara. Para tokoh budaya yang dimaksud ialah tua-tua adat yang masih hidup. Edukasi tersebut berupa cara hidup dan cerita-cerita lisan tentang alasan serta konsekwensi mengapa masyarakat Warunembu harus berbudaya dan tidak boleh melanggar berbagai tuntutan yang disepakati.

Kerja keras ini tidak hanya dilimpahkan kepada tua-tua adat, tetapi kepada generasi muda teristimewa kaum terpelajar seperti mahasiswa yang berasal dari Warunembu supaya selalu ada waktu untuk meneliti dan menulis tentang kebudayaan Warunembu, tentu orang yang mencintai budaya adalah orang yang mencintai diri sendiri sebab diri kita dibesarkan dalam lingkungan budaya di mana kita hidup.

Saran kepada masyarakat Warunembu pada umumnya. Budaya adalah budaya anda, baik dan buruknya adalah hasil dari apa yang anda lakukan. Pada dasarnya manusia selalu ingin hal-hal baik dan benar, anda sebagai masyarakat Warunembu pencinta budaya juga

¹ Ada kelemahan filosofis yang terkandung di dalamnya bahwa, dalam upacara adat *Raga Randang* tidak selalu dibutuhkan darah mentah dalam melakukan ritualnya, bisa juga digunakan dengan daging yang sudah diawetkan, sebab dalam tradisis upacara ini yang dibutuhkan adalah aroma daging itu sendiri dan bukan darahnya.

praktisi budaya agar mempraktekkannya secara baik sehingga memberi kesan yang baik terhadap generasi kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus:

Sadly, Hasan., *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1987

Salim, Agus., *KBBI*, Edisi II, Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Bagus, Lorens., *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1994

Buku-Buku:

Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arndt, Paul., *Aus der Mythologie und Religion der Riunger*, Netherland: Overgedrukt uit het Tijdschrift voor Ind. Taal, Land-en Volkenkunde Deel LXXXV, Afl. 3, 1935

Bakker, Anton., *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

Bertens, K., *Etika*, Jakarta, Gramedia, Pustaka Utama 1993

Bertens, K. *Filsafat Barat Modern. Prancis Jilid II Ed. Revisi dan perluasan*, Jakarta: Gramedia, 2001

Bolong, Bertolomeus dan Cyrilus Sunggal. *Tuhan Dalam Pintu Pazir, Tinjauan Filosofis*

Tentang Tuhan Dalam Kepercayaan Asli Orang Riung, Flores, Ende: Penerbit Nusa Indah, 1999.

Dhavamony, Mariasuasi., *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Downey, Michael (ed.), *The New Dictionary of Catholic Spirituality*, Minesota: The Liturgical, 1993

Fraenkel, J.R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc

- Homes, Anne., *Perubahan Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Heuken, A., “Agama”, dalam *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1995
- Hornby, A. S., *The Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1974
- Kebung, Konrad., *Filsafat Berpikir Orang Timur (Indonesia, Cina dan India)*, Jakarta: PrestasPustaka, 2006
- Kebung, Konrad., *Manusia Dan Diri Yang Utuh* Ende: Nusa Indah, 2006
- Kusno B. S., *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*, Bandung: Rosda Karya, 1990
- Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan* Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Norbert Jegalus, *Filsafat Sosial (bahan Ajar)*, Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2018
- Sihotang, Kasdin., *Filsafat Manusia. Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Pasaribu, Saut., (Penerj.), *Politik Aristoteles* Jakarta: Narasi Pustaka-Promothea, 2016
- Peschke, Karl-Heinz., *Christian Ethics. Moral Theology In The Light of Vatican II. Vol. II*, Bangalore: Theology Publication In India St. Peter’s Pontifical Seminary, 1992
- Peursen, C. A. Van., *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Koentjaraningrat, Prof.Dr, 1990, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta
- Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1999.

Nama-Nama Informan

Nama : Bpk. Andreas Tenda, *Wawancara 23, Februari, 2019,*

Umur : 43

Status : Keturunan Dor

Nama : Bapak Daniel Ghasa, *Wawancara, Warunembu, 06 Juni 2020.*

Umur : 56

Status : Pakar Budaya

Nama : Bpk. Lukas Sungga, *Wawancara 4 Juni 2020.*

Umur : 70

Status : Dor/ Tuan Tana Warunembu

Nama : Bpk. Hendrikus Rindu, *Wawancara 12 April 2021.*

Umur : 47

Status : Guru

Nama : Bpk. Hironimus Kamis, *Wawancara 12 Februari 2121.*

Umur : 58

Status : Ketua Lingkungan Warunembu

Nama : Bpk. Serilus Sungga, *Wawancara, 14 Mey 2021 Di Jln. Bajawa.*

Umur : 65 Tahun

Status : Peneliti Budaya Adat Riung